

**SESI TANYA JAWAB:
Tanya Jawab 306, TENTANG KEMURNIAN dan PENGORBANAN**

Februari, 10 Agustus 2024

Tanya jawab berikut ini berisi cuplikan dari buku Sathyopanishad jilid 1 karya Profesor Anil Kumar yang diambil dari halaman 98 hingga 103.

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, sesi tanya jawab

Swami, di organisasi atau institusi Anda, para pekerja, pelajar, guru, bhakta dan dokter selalu mengenakan pakaian putih. Mengapa? Apa alasannya?

Bhagawan: Pakaian berwarna putih melambangkan kesucian dan kebersihan. Kain putih bersih dapat diumpamakan dengan cermin yang bersih. Jika debu berkumpul di cermin, Anda tidak akan bisa melihat bayangan Anda dengan jelas. Begitu pula dengan *buddhi*, intelek, ibarat kain putih bersih. Hanya dengan cara itulah Anda akan dapat menemukan kesalahan Anda sendiri dan menerapkan diskriminasi Anda untuk memperbaikinya.

Hari ini hal tersebut tidak terjadi. Orang mampu melihat dengan jelas kesalahan orang lain dan tidak mencari-cari kesalahannya sendiri. Jika Anda berdiri di depan cermin, Anda melihat bayangan Anda; tetapi jika Anda mengarahkan cermin ke arah orang lain, tentu saja Anda akan menemukan bayangannya. Bukankah begitu? Demikian pula, cerminan tubuh atau kecerdasan Anda diarahkan ke orang lain dan ini membuat Anda melihat kesalahan orang lain.

Noda atau tanda sekecil apa pun terlihat sangat jelas pada gaun berwarna putih. Jika Anda mengenakan gaun berwarna, Anda tidak akan melihat kotoran, bintik hitam, bekas atau noda. Ini salah! Anda tidak boleh menyembunyikan dan menutupi kotoran pada diri Anda. Anda harus segera membersihkan dan mencucinya! Anda harus berbagi kebaikan dengan orang lain. Seharusnya tidak ada kebaikan atau keburukan dalam diri Anda. Anda harus membuang keburukan dalam diri Anda dan berbagi kebaikan dengan orang lain. Namun ada diantara kalian yang menyimpan kebaikan untuk diri sendiri dan menyebarkan keburukan kepada orang lain. Ini adalah kesalahan Anda jika melakukan hal tersebut.

Pertanyaan berikutnya: ***Swami, kita mengunjungi kuil-kuil secara religius. Kita pergi berziarah sesekali. Kita terus melakukan ritual dan tindakan keagamaan, namun tidak ada perubahan nyata dalam pola hidup kita. Mengapa demikian, Swami?***

Bhagawan: Ibadah, tapa brata, meditasi, bhajan, dll. adalah kegiatan suci yang membuat hidup Anda bermakna, memiliki tujuan dan berguna, tetapi Anda tidak dapat

mencapnya sebagai aktivitas spiritual. Semua ini adalah perbuatan baik dan membantu Anda menghabiskan waktu dengan cara yang sakral. Apa pun yang Anda lakukan dengan pikiran Anda (ego, 'ke-aku-an') tidak mungkin bersifat spiritual. Jalan spiritual yang sejati adalah *atma vicara* , menyelidiki diri sendiri.

Pencari (jalan spiritual) harus mengetahui bahwa dirinya bukanlah *deha* , tubuh, *manas*, pikiran, atau *buddhi*, intelek, dan bahwa *Atma-nya*, diri sejati, berada di luar ruang dan waktu. Diri bukanlah sebuah *nama* atau bentuk *rupa*, yang dengannya ia diidentifikasi di dunia sementara ini. *Atma* adalah murni abadi dan non-dual. Spiritualitas sejati adalah kesadaran akan *Atma*. Inilah Brahman, Ketuhanan yang tersebar pada seluruh makhluk menurut kitab suci yang berbunyi: *Eko vasi sarvabhutantaratma*. Spiritualitas sejati saja yang dapat membuat Anda mengalami kesadaran ini.

Namun Anda menemukan banyak bentuk praktik keagamaan atas nama spiritualitas. Prasadam atau makanan kurban yang dipersembahkan kepada Tuhan sebenarnya dimakan oleh para bhakta. Mereka hanya memperlihatkannya pada gambar atau gambar Tuhan dan semuanya dimakan oleh mereka sendiri (*cupulu* dan *mepulu* , dalam bahasa Telugu) Jika Tuhan benar-benar memulai menerima apa pun yang dipersembahkan kepada-Nya, saya yakin tidak ada seorang pun yang mau menawarkan apa pun kepada-Nya.

Ingatlah selalu bahwa *tyaga*, pengorbanan, adalah bentuk sadhana tertinggi dan terbaik . Anda harus mengorbankan waktu, uang, sumber daya, dan energi Anda. Setidaknya kamu harus mempersembahkan daun *tulasi* kepada Tuhan dalam ibadah. Jadi, *tyagenaike amr tatvamanasuh*. Pengorbanan membuat Anda mencapai keabadian. *Tyaga* adalah *yoga*, latihan spiritual.

Cinta-kasih mengekspresikan dirinya sebagai pengorbanan. Cinta-kasih tanpa pengorbanan tidak ada artinya dan sepenuhnya egois. Anda harus mengorbankan perasaan tubuh atau keterikatan pada tubuh. Anda harus mengorbankan pikiran jahat dan perasaan buruk Anda. Pengorbanan adalah sifat sejati Anda. Pengorbanan adalah kualitas Ilahi yang dianugerahkan kepada manusia. Faktanya, Anda tidak melakukan sesuatu yang besar dan istimewa melalui pengorbanan. Anda melakukannya untuk diri Anda sendiri.

Seorang *yogi* memperhatikan seekor sapi yang berjuang untuk hidup di sungai. Dia pergi dan menyelamatkannya. Seseorang bertanya kepadanya, “Mengapa kamu menyelamatkan sapi itu”? *Yogi* itu menjawab, “Saya menyelamatkan sapi itu demi kebahagiaan saya sendiri. Saya tidak bisa melihat sapi itu meronta dan menderita.” Banyak orang mungkin telah melewati jalan itu dan memperhatikan sapi itu dalam kondisi yang menyedihkan, tetapi tidak ada yang melakukan apa pun untuk menyelamatkannya. Oleh karena itu, pengorbanan adalah kesempatan yang diberikan kepada manusia

Tyaga berada di atas batasan dan ketentuan apa pun. Seorang ibu rela mengorbankan nyawanya demi anaknya. Mengapa? Hanya cinta-kasih yang membuatnya berkorban. Pohon mengorbankan buahnya agar kamu dapat memakannya. Tidak ada pohon yang mengambil buahnya sendiri. Sungai mengalir dan mengorbankan air untuk memuaskan dahaga Anda. Sapi menghasilkan susu dan mengorbankannya untuk diminum dan dipelihara oleh anda semua. Tubuhmu juga dimaksudkan untuk pengorbanan! Ibadah, *bhajan* , dan aktivitas eksternal lainnya tidak kalah pentingnya dengan *seva* dan pengorbanan.

Tangan yang melayani lebih suci dari pada bibir yang berdoa. Cinta-kasih kepada Tuhan adalah pengabdian yang harus diungkapkan sebagai pengorbanan. Cinta-kasih adalah pengorbanan. Pengorbanan adalah *Prema yoga*, jalan cinta kepada Tuhan. Pengorbanan adalah *yoga*. Milikilah keyakinan ini – pengabdian dan ketabahan akan diperkuat dan mengakar dalam. Melalui jalan *jnana*, yaitu penyelidikan diri, lanjutkan ke *Atmavicara* , ikuti dan alami Tuhan. Dikatakan *jnanadeva tu kaivalyam*, kebijaksanaan praktis yang diperoleh dari *tyaga* adalah satu-satunya cara menuju *kaivalyam*, pembebasan. Ini adalah proses di luar pikiran dan aktivitas yang dilakukan oleh tubuh. Hanya dengan cara itulah Anda akan mencapai hasil yang diharapkan, mencapai *ananda* .

Terima kasih atas waktu Anda. Sampai jumpa lagi di lain waktu dengan ajaran spiritual Swami yang lebih banyak lagi.

Sai Ram.